

KUTUBKHANAH
Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan
P-ISSN 1693-8186 E-ISSN 2407-1633

Epistemologi Islam Irfani : Komparasi Al-Ghazali dan Al-Jabiri

Yogi Muhammad Akbar¹, Achmad Khudori Soleh²
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang^{1,2}
Email: 230204210001@student.uin-malang.ac.id¹, shohimanru14@gmail.com²,
khudorisoleh@pps.uin-malang.ac.id³

Abstract

The study of irfani is very important to discuss so that people do not only hear the word irfani spoken but do not know what is meant by irfani, so here researchers try to explain some understanding of irfani including irfani in the view of Al-Ghazali and Irfani in the view of Al-Jabiri who is an important figure in this irfani thought. The purpose of this research is so that readers can find out how irfani in the view of Al-Ghazali and Al-Jabiri. The method used in this research is based entirely on literature review or what is commonly referred to as literature study. With primary data sources coming from books and journals that are relevant to what is being discussed. The results are 1). AlGhazali also argues that spiritual knowledge comes from God while intellectual knowledge comes from human reason. While 2). Al-Jabiri said that irfani is divided into two, namely in attitude, namely ignoring the state of the world but is more concerned with human conditions and tends to be individual and the theory which is embraced by Islam which is divided into 2, namely irfani in i'tiba and qiyas which are expressed by kashf about what appears in the text and then Irfani is conveyed in shathahat an oral disclosure of God's power.

Keywords : Al-Ghazali, Al-Jabiri, Irfani, Islam, Thought.

Abstrak

Kajian tentang irfani sangat penting untuk dibahas sehingga masyarakat tidak hanya mendengar kata irfani diucapkan namun tidak mengetahui apa yang dimaksud dengan irfani tersebut, maka disini peneliti berusaha memaparkan beberapa pemahaman tentang irfani diantaranya yakni irfani dalam pandangan Al-Ghazali dan Irfani dalam pandangan Al-Jabiri yang merupakan tokoh penting dalam pemikiran irfani ini. Tujuan dari penelitian ini adalah agar para pembaca dapat mengetahui bagaimana irfani dalam pandangan Al-Ghazali dan Al-Jabiri. Metode yang digunakan dalam penelitian ini sepenuhnya didasarkan pada kajian pustaka atau yang biasa disebut dengan studi literatur. Dengan sumber data primer berasal dari buku dan jurnal yang relevan dengan apa yang sedang dibahas. Hasilnya adalah 1). AlGhazali juga berpendapat bahwa ilmu kerohanian berasal dari Allah sedang ilmu intelektual bersumber dari akal manusia. Sedangkan 2). Al-Jabiri mengatakan bahwa irfani terbagi menjadi dua yakni secara sikap yaitu menghiraukan keadaan dunia namun lebih contong kepada keadaan manusia dan cenderung individual dan teori yang mana ini dianut oleh Islam yang terbagi menjadi 2 yaitu irfani dalam i'tiba dan qiyas yang mana diungkapkan dengan kasyf tentang yang tampak dalam teks dan kemudian Irfani disampaikan secara syathahat suatu pengungkapan lisan tentang kemaha kuasaan Tuhan.

Kata Kunci: Al-Ghazali, Al-Jabiri, Irfani, Islam, Pemikiran.

Pendahuluan

Dalam pemikiran Islam telah berkembang banyak aliran diantaranya baik itu yang mendapat respon baik ataupun buruk salah satu aliran yang berkembang adalah pemikiran tentang Irfani yang mana pemikiran ini dilandaskan pada pengalam bathin dan kedekantan seseorang dengan Tuhan sehingga ia bisa mempercayai sebuah pengetahuan yang didasari pada suatu kebenaran secara mutlak¹, maka dari itu tema tentang irfani sangat penting untuk dikaji sehingga kita tidak hanya mendengar kata irfani diucapkan namun tidak mengetahui apa yang dimaksud dengan irfani tersebut,

¹ Sudarminta, Epistemologi Dasar, Pengantar Filsafat Pengetahuan (Yogyakarta: Kanisius, 2002), hlm 18

maka disini peneliti berusaha memaparkan beberapa pemahaman tentang irfani diantaranya yakni irfani dalam pandangan Al-Ghazali dan Irfani dalam pandangan Al-Jabiri yang merupakan tokoh penting dalam pemikiran irfani ini.

Penelitian tentang irfani juga sudah cukup banyak dibahas namun beberapa masih belum begitu menjelaskan bagaimana irfani secara jelas diantaranya adalah penelitian yang membahas irfani dari segi metode implementasinya yakni jurnal yang berjudul “Implementasi Metode Tajribi, Burhani, Bayani, Dan Irfani Dalam Studi Filsafat Pendidikan Islam”.² Kemudian ada yang membahas irfani dalam konsep politik seperti jurnal yang berjudul “ Irfani Sebagai Paradigma Etika Kritis Dalam Politik Islam Sutikno This study focuses to reconstruction of political ethics which ` Irfani paradigm as critical ethics in Islamic politics . Relevance of ` Irfani as paradigm of critical ethics based on adv”.³ Dan beberapa jurnal terkait irfani yakni “Metode Irfaani Dalam Epistemologi Islam”.⁴ Epistemologi Islam (Bayani, Burhani, Irfani)”.⁵

Lalu beberapa penelitian terkait irfani menurut Al-Ghazali dan Al-Jabiri “Epistemologi Pendidikan Islam Dalam Kacamata Al-Ghazali dan Fazlur Rahman”.⁶ Kritik A-Ighazali Terhadap Pemikiran Para Filosof”.⁷ Epistemologi Bayani, Irfani dan

² Fatima Rahma Rangkuti, “IMPLEMENTASI METODE TAJRIBI, BURHANI, BAYANI, DAN IRFANI DALAM STUDI FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM,” *Al-Muaddib : Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial & Kelslaman* 4, no. 1 (2019): 41, <https://doi.org/10.31604/muaddib.v1i1.787>.

³ Sutikno, “ IRFANI SEBAGAI PARADIGMA ETIKA KRITIS DALAM POLITIK ISLAM Sutikno This Study Focuses to Reconstruction of Political Ethics Which ` Irfani Paradigm as Critical Ethics in Islamic Politics . Relevance of ` Irfani as Paradigm of Critical Ethics Based on Adv,” *Jurnal Imu Al Quran Dan Tafsir* 3, no. 1 (2020): 87–108.

⁴ Ahmad Gibson Al-Bustomi et al., “Metode Irfaani Dalam Epistemologi Islam,” *UIN Sunan Gunung Jati Bandung*, 2020, 3.

⁵ Mochamad Hasyim, “Epistemologi Islam (Bayani, Burhani, Irfani),” *Jurnal Al-Murabbi* 3, no. 2 (2018): 217–28, <https://doi.org/10.35891/amb.v3i2.1094>.

⁶ Roziq Syaifudin, “Epistemologi Pendidikan Islam Dalam Kacamata Al-Ghazali Dan Fazlur Rahman,” *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Kelslaman* 8, no. 2 (2013), <https://doi.org/10.21274/epis.2013.8.2.323-346>.

⁷ Fathur Rozi, “Kritik Al-Ghazali Terhadap Pemikiran Para Filosof,” *PUTIH: Jurnal Pengetahuan Tentang Ilmu Dan Hikmah* 5, no. 1 (2020): 1–14, <https://doi.org/10.51498/putih.v5i1.59>.

Burhani Al-Jabiri dan Relevansinya Bagi Studi Agama Untuk Resolusi Konflik dan Peacebuilding”.⁸ “Kerangka Epistemologi Al-Ghazali”.⁹ “Studi Tasawuf Irfani”.¹⁰

Melalui tulisan ini peneliti bertujuan agar para pembaca bisa mengetahui apa itu pemikiran irfani dan bagaimana pandangan Al-Ghazali dan Al-Jabiri mengenai konsep irfani itu sendiri sehingga dengan begitu penelitian ini dapat meningkatkan wawasan para pembaca terkait pemikiran irfani dalam Islam dan apa saja yang bisa dilakukan untuk mencapai irfan dalam pandangan Al-Ghazali dan Al-Jabiri. Kemudian bisa diketahui bagaimana konsep-konsep yang ada dalam pemikiran irfani dan apa yang harus dilakukan sehingga seseorang bisa mencapai kebenaran yang hakiki dan pemikiran irfani ini juga sangat penting dimiliki terlebih oleh seseorang yang masih memiliki keraguan mendalam tentang kebenaran Tuhan. Disamping itu juga tulisan ini bisa dimanfaatkan sebagai bahan untuk pengembangan pada penelitian berikutnya.

Pada kajian ini fokus membahas tentang bagaimana irfani menurut Al-Ghazali dan Al-Jabiri, kemudian untuk memperoleh data yang valid peneliti mengambil sumber data dari tulisan terdahulu baik berupa artikel jurnal ataupun buku yang ada. Penelitian ini merupakan salah satu jenis penelitian deskriptif, namun sesuai dengan proses pengumpulan data dilakukan, penelitian ini dinamakan penelitian kepustakaan. Dalam penelitian ini sepenuhnya didasarkan pada kajian pustaka atau yang biasa disebut dengan studi literatur. Yang dimaksud dengan kajian pustaka adalah tinjauan yang dilakukan untuk mengatasi suatu permasalahan yang pada dasarnya bergantung pada penyelidikan dasar dan terhadap data yang telah dikumpulkan¹¹.

⁸ “Wira Hadikusuma”, “Epistemologi Bayani, Irfani Dan Burhani Al-Jabiri Dan Relevansinya Bagi Studi Agama Untuk Resolusi Konflik Dan Peacebuilding,” *Jurnal Ilmiah Syi’ar* 18, no. 1 (2018), <https://doi.org/10.29300/syr.v18i1.1510>.

⁹ Miska M Amien, “Kerangka Epistemologi Al-Ghazali,” *Jurnal Filsafat* 1, no. 1 (1993): 11–19.

¹⁰ “Indah A, W dan Uswatun Hasanah, “Studi Tasawuf Irfani, dalam ” *Spiritual Healing : Jurnal Tasawuf Dan Psikoterapi* 2, no. 1 (2021): 1–8, <https://doi.org/10.19109/sh.v2i1.10686>”.

¹¹ Tim Penyusun, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi Program S1 Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel*(Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2004), 11

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui studi kepustakaan (library research), yang memandang keseluruhan data sebagai satu kesatuan yang lebih diprioritaskan dibandingkan dengan hanya menyimpulkan dari satu sumber saja. Karena diyakini dapat diperoleh informasi yang menarik, khususnya informasi yang berkaitan dengan gagasan epistemologis Mohammed Abid Al Jabiri. Sesuai dengan metodologi tersebut, strategi pemeriksaan informasi dalam ulasan ini dilakukan dengan cara memilih, menyusun, dan memusatkan tulisan secara eksplisit dan mengkomparasikan antara pandangan Al-Ghazali tentang irfani dengan Al-Jabiri. Tujuan selanjutnya dari strategi ini adalah memperoleh informasi atau data yang substansial, lengkap, disesuaikan dan obyektif.¹²

PEMBAHASAN

1. Epistemologi Irfani

Dalam filsafat, *irfani* lebih dikenal dengan istilah intuisi. Dengan intuisi, manusia memperoleh pengetahuan secara tiba-tiba tanpa melalui proses penalaran tertentu. Ciri khas intuisi antara lain; *zhauqi* (rasa) yaitu melalui pengalaman langsung, ilmu *hudluri* yaitu kehadiran objek dalam diri subjek, dan *eksistensial* yaitu tanpa melalui kategorisasi akan tetapi mengenalnya secara intim¹³. Epistemologi irfani adalah dapat diartikan sebagai suatu bentuk penalaran yang sering dikenal dengan dalam lingkup keilmuan Islam, dan kemudian Epistemologi bayani dan burhani. Epistemologi ini dikenalkan dan digunakan dalam kalangan para sufi.¹⁴Istilah irfan berawal dari kata dasar bahasa Arab 'arafa, ya'rifu irfan, persamaan dari kata ma'rifat, yang memiliki makna pengetahuan, namun memiliki perbedaan dengan ilmu. Irfan atau makrifat berhubungan dengan pengetahuan yang didapat secara langsung dari Tuhan (kasyf) lewat pengolahan rohani yang dipraktekkan atas dasar cinta atau kekuatan iradah atau kemauan yang kuat. Sedangkan ilmu menggambarkan pada pengetahuan yang didapat melalui

¹² "Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, Metodologi Penelitian Filsafat, 65"

¹³ Suriyati Suriyati, "Islam Dan Ilmu Pengetahuan," *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan* 8, no. 2 (2020): 102–18, <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v8i2.238>.

¹⁴ Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam Filosof dan Filsafatnya*, (Jakarta: Raja GrafindoPersada, 2012), 218.

transformasi (naql) atau melalui rasionalitas (aql).¹⁵ Dengan demikian pengetahuan tentang irfani ini setidaknya bisa dihasilkan melalui 3 tingkatan, yang pertama persiapan, yang kedua penerimaan, dan yang ketiga pengungkapan/penyampaian, dengan lisan atau tulisan.

tingkatan pertama yang harus dilalui ialah persiapan. Yang mana untuk dapat menerima sebuah limpahan pengetahuan dari irfan (kasyf), seseorang harus melalui tingkat-tingkat kehidupan spiritual. Setidaknya dalam tingkat ini memiliki tujuh tahapan yang harus dilewati, mulai dari bawah menuju puncak yang pertama Taubat, seseorang memohon ampun atas segala dosa yang telah ia lakukan, yang kedua Wara', seseorang menghindarkan dirinya dari segala sesuatu yang meragu-ragukan atau subhât, yang ketiga Zuhud, seseorang merasa rendah diri dan tidak tamak serta tidak mengutamakan kehidupan dunia sebagai tujuan hidup. Yang ke empat Faqir, mengosongkan segala fikiran dan harapan atau angan-angan tentang masa depan, dan tidak menginginkan apapun kecuali ridha Tuhan swt, yang kelima Sabar, menerima semua musibah dengan perilaku yang sopan dan rela. Yang keenam Tawakkal, percaya atas segala apa yang ditentukan-Nya. (7) Ridha, seseorang menerima ketetapan Allah dan hilangnya rasa ketidaksukaan dalam dirinya sehingga yang ada hanya gembira dan sukacita¹⁶.

Kedua, tingkat penerimaan. Dengan asumsi seseorang telah sampai pada tingkat tertentu dalam tasawuf, maka seseorang akan memperoleh limpahan informasi langsung yang berasal dari Tuhan secara iluminatif. Pada tingkatan ini, individu akan memperoleh kebenaran kewaspadaan langsung (kasyf), sehingga melalui kewaspadaan ini ia dapat melihat keberadaan dirinya (musyâhadah) sebagai suatu benda yang diketahui. Bagaimanapun juga, kebenaran kesadaran dan kebenaran yang dipahami, keduanya bukanlah sesuatu yang lain satu sama lain namun merupakan kehadiran yang serupa, sehingga yang dipahami tidak hanya kesadaran dari yang

¹⁵ Ibid;

¹⁶ Al-Qusyairi (w. 1072 M) menulis ada 49 tingkatan yang harus dilalui, kemudian Abu Said ibn Abu alKhair mencatat 40 tingkat, lalu Abu Nashr al-Tusi menulis 7 tingkatan, sedangkan Thabathabai menulis 24 tingkat. Lihat, al-Qusyairi, al-Risâlah, (Beirut, Dar al-Khair, tt), 89-350; Husein Nashr, Tasawuf Dulu dan Sekarang, terj. Abd Hadi, (Jakarta, Pustaka Firdaus, 1994), 89-96; Muthahhari, Menapak Jalan Spiritual, terj. Nasrullah, (Bandung, Pustaka Hidayah, 1997), 120-155

mengetahui itu sendiri, juga. sebagai sebaliknya.¹⁷ yang dalam perbincangan Mehdi Yazdi disinggung sebagai “ilmu luduni” atau informasi objek diri.

Ketiga, derajat wahyu, yaitu perjumpaan supranatural yang mampu, diuraikan dan diteruskan kepada orang lain, melalui wacana atau karangan. Namun karena informasi irfani ini tidak termasuk dalam permohonan originasi dan penggambaran namun berkaitan dengan solidaritas langsung kehadiran Tuhan dalam diri seseorang dan kehadiran diri sendiri dalam Tuhan, maka dapat tidak dapat disampaikan, maka perjumpaan ini juga tidak dapat disampaikan.¹⁸ Senada dengan pemahaman yang telah dipaparkan apa yang dikatakan oleh Al-Attas dalam mendefinisikan ma’rifah juga memiliki arti al-‘ilm kata Irfani Atau ma’rifah yang dikenal oleh para kalangan sufi muslim (al-mutasawwifah al-Islamiyyin) untuk menunjukkan suatu macam pengetahuan yang paling luhur dan tinggi yang hadir dalam kalbu melalui kasyf atau ilham.¹⁹

Sumber utama dari epistemologi irfani adalah sebuah pengalaman atau yang disebut dengan eksperience. Pengalaman berharga yang dialami oleh individu yang benar adalah pengalaman batin yang tidak dapat dinilai. Demikianlah manusia menghadapi kehadiran alam semesta yang menakjubkan, dari lubuk jiwanya yang terdalam yang pasti mengetahui kehadiran Perwujudan Tuhan Yang Maha Suci dan Maha Kuat. Untuk dapat mengetahui Intisari Yang Maha Berkah, seseorang tidak perlu percaya bahwa teks tersebut akan turun. Karena legitimasi realitas Irfani harus dirasakan dan dialami melalui naluri danal-dhauq secara langsung. Hambatan lahiriah yang ada terhadap konvensi ini disebabkan oleh adat istiadat bayani dan burhani, baik itu bahasa, agama, ras, jati diri, kulit, golongan, budaya dan adat istiadat, semuanya itu semakin menambah penekanan pada hubungan relasional antar manusia, sehingga hal ini akan diremehkan oleh keunikan Irfani. kecenderungan

¹⁷ Mehdi Hairi Yazdi, Ilmu Hudhuri, terjemah. Ahsin Muhamd, (Bandung, Mizan, 1994), hal 51-53. Uraian tentang kasyf, lihat al-Qusyairi, al-Risâlah, hal 75.

¹⁸ A Khudori Soleh, “MODEL-MODEL EPISTEMOLOGI ISLAM,” PsikolIslamika : Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam 2, no. 2 (2005), <https://doi.org/10.18860/psi.v0i0.342>.

¹⁹ Muhammad Ulil Abshor, “EPISTEMOLOGI IRFANI (Sebuah Tinjauan Kajian Tafsir Sufistik),” *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir* 3, no. 2 (2018): 249, <https://doi.org/10.32505/tibyan.v3i2.649>.

untuk berpikir²⁰. Intuisi ini sangat erat hubungannya dengan pengalaman batin yang dialami seseorang. Dan bila lebih jauh lagi bathin merambah melalui jalan Tasawuf maka pengalaman yang diperoleh makin tidak terjangkau rasionalitas hingga memperoleh pengetahuan yang sering disebut dengan *laduni* karena objek penelitian tersebut hadir dalam jiwa penelitinya.²¹

2. Irfani Dalam Perspektif Al-Ghazali

Al-Ghazali dalam Kitabnya *Ihya'Ulum al-Din* Melihat Irfan muncul di hadapan Mahabbah. Apalagi ada pula yang mengatakan bahwa irfan dan mahabbah adalah dua hal yang selalu dirujuk secara bersamaan. Keduanya menggambarkan kedekatan seorang sufi dengan Tuhannya. Pada akhirnya, irfan dan mahabbah menggambarkan dua bagian dari hubungan nyaman yang terjalin antara seorang sufi dan Tuhan. Oleh karena itu, tampaknya lebih dibenarkan jika Irfan datang setelah Mahabbah sebagaimana diungkapkan al-Kalabazi. Sebab, Irfan lebih banyak menyinggung informasi, sedangkan Mahabbah menggambarkan cinta.²² Dalam kitabnya yang lain, Al-Ghazali mengatakan bahwa ilmu adalah rumusan tentang sampainya hakikat ke dalam hati. Maka, *'alim* (yang mengetahui) adalah rumusan tentang *qalbi* yang padanya salinan hakikat segala sesuatu bertempat. Sedangkan *ma'lum* (yang diketahui) adalah rumusan tentang hakikat segala sesuatu.²³

Al-Gazali Dalam mencari suatu realitas pastinya telah melewati masa ketidakpastian yang dihasilkan oleh epistemologi informasinya, lebih spesifiknya Al-Ghazali mempertanyakan realitas yang berasal dari panca fakultas dan akal, sehingga dalam mencari epistemologi informasi yang realitas lebih dapat diandalkan, didasarkan pada alam, khususnya tasawuf. Metode perolehan informasi ini muncul dari kerangka logis yang disebut “suluk” yang dimulai melalui latihan zuhud dan

²⁰ Mohamad Yasin Yusuf, “Dimensi Epistemologi Pendidikan Islam,” *Jurnal Edukasi STAIM Tulungagung* 2, no. 2 (2014): 270, <http://ejournal.staim-tulungagung.ac.id/index.php/EDUKASI/article/view/167/133>.

²¹ Irwan Saleh Dalimunthe, “PENDEKATAN IRFANI DALAM MENUMBUHKAN SIKAP INKLUSIVISME BERAGAMA Dan BERKEHIDUPAN SOSIAL (Sebuah Jalan Menuju Harmonisasi Bermasyarakat Di Indonesia),” *Jurnal Literasiologi* 8, no. 1 (2022): 74–87, <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v8i1.349>.

²² Ummi Kulsum, “Epistemologi Islam Dalam Tinjauan Filosofis” 9, no. 2 (2020): 229–41.

²³ Syaifudin, “Epistemologi Pendidikan Islam Dalam Kacamata Al-Ghazali Dan Fazlur Rahman.”

riyadah. Untuk situasi ini, mereka mengembangkan hipotesis maqamat (tingkatan) dan ahwal yang menyatakan bahwa ruh manusia telah melewati masa-masanya. harus disampaikan satu per satu secara bertahap hingga muncul pada substansi yang paling penting dari sumber informasi. Penerangan informasi dalam pandangan mereka adalah luapan alam gaib Surgawi.²⁴ Dalam *al-Munqidz min al-Dlalal* misalnya, Al-Ghazali menjelaskan bagaimana proses tatkala ia mengalami masa keragu-raguan (*syak*) terhadap pengetahuannya dan terhadap kebenaran yang berhubungan dengan fisika dan ilmu pasti. Ketika Al-Ghazali dengan sungguh-sungguh mulai merenungkan tentang alam fisika dan ilmu-ilmu pasti, maka memuncaklah keraguraguannya hingga telah menyelimuti jiwa.

Kemudian Al-Ghazali juga mengatakan: Bagaimana bisa mempercayai pengetahuan fisika sedang kekuatannya hanya sebatas pandangan mata dimana mata melihat bayangan berdiri tanpa gerak lalu berkesimpulan tidak adanya gerak. Dan Al-Ghazali juga mengatakan al-“ilm al-yaqin, Artinya, seolah-olah ada kebenaran yang masuk akal, sehingga terdapat ruang ketidakpastian dan tidak terbayangkan informasinya melenceng (*kasyaf*).²⁵ Selain itu, ia mengungkapkan bahwa makrifat adalah mengetahui fakta-fakta yang ada di dalam diri Allah SWT. terlebih lagi, pedoman sehubungan dengan semua yang ada.²⁶ Cara memperoleh wawasan bagi sufi adalah melalui hati yang suci, bukan perasaan dan akal. Dalam asal usul ini, qalb dicirikan bukan sebagai sepotong jaringan, melainkan transmisi kesucian dunia lain yang merupakan inti dari realitas manusia. Jadi qalb untuk situasi ini dicirikan sebagai perspektif yang mendalam. Makrifat bisa didapat melalui qalb yang bersih. Qalb menyerupai refleksi, dan informasi dicirikan sebagai kesan terhadap gambaran realitas yang terkandung di dalamnya.²⁷ Dalam pembacaan yang spesifik maka basis ini mengilustrasikan sikap teologis esoterik Al-Ghazali terhadap filsafat.

²⁴ Kasan Bisri et al., “Muh. Said,” *Spiritualita* 2, no. 1 (2014): 142–68, <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/attahdits/article/view/646>.

²⁵ Amin Hasan, “Menyusuri Hakikat Kebenaran: Kajian Epistemologi Atas Konsep Intuisi Dalam Tasawuf Al-Ghazali,” *At-Ta’dib* 7, no. 2 (2012), <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v7i2.71>.

²⁶ Al-Imam Abu H. M. bin Muhammad Al-Ghazali, *al-Munqidzmin al-Dhalal*, hal. 17.

²⁷ Al-Imam Abu H. M. bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya Ulm al-Din*, hal. 17. Lihat pula M. Amin Syukur, *Intelektualisme Tasawuf: Studi Intelektualisme Tasawuf al-Gazali*, h. 25

Wahyu dan akal dipahami sebagai sumber ilmu pengetahuan yang saling eksklusif. Tidak seperti teolog yang memandang bahwa antara wahyu dan akal saling bertolak belakang. Al-Ghazali konsisten pada pendiriannya bahwa ilmu religius dan ilmu intelektual saling melengkapi. Jadi sumber ilmu religius wahyu, sedangkan sumber ilmu intelektual adalah akal.²⁸

Dalam istilah lain Al-Ghazali menyebutnya dengan ilmu *mukashafah*. Merupakan kebenaran abstrak yang berada di alam ide, nyata dan *transendent*. Jenis ilmu ini, sulit diungkapkan dengan kata-kata dalam pembicaraan. Hal ini disebabkan *mukashafah* merupakan kebenaran yang bersifat vertikal yang bermuara langsung kepada Allah. Sementara al-Qur'an dan hadis merupakan *bookguide* untuk mencapai pengetahuan ini.²⁹

3. Irfani Dalam Perspektif Al-Jabiri

Menurut pandangan Al-Jabiri, irfani terbagi menjadi 2, lebih spesifiknya irfan dicirikan sebagai sikap dan hipotesa. Irfani sebagai disposisi merupakan cara pandang individu terhadap dunia secara keseluruhan. Sebagai aturan umum, pandangan ini lebih terkoordinasi atau secara umum akan lepas landas dari dunia dan menyerah pada hukum positif manusia, dan bahkan secara umum akan fokus pada orang tersebut. Irfan. sebagai mentalitas dan spekulasi yang mendasari dan mempengaruhi pemikiran berbagai kelompok yang disebut irfanayah. Dalam dunia Islam, titik fokus fundamental penalaran mereka dapat digolongkan menjadi tiga macam: Pertama, renungan yang salah menggambarkan sikap Irfani dipandang sebagai perlindungan diri dan kepercayaan ini terdapat di kalangan sufi. Kedua, lebih menonjolkan tokoh filsafat ini, misalnya yang dituju oleh orang-orang yang berpusat pada penciptaan tasawuf filsafat seperti beberapa tokoh Islam, khususnya Ibnu Arabi dengan gagasan kepuasan yang diciptakannya dan Ibnu Sina dengan kumpulan

²⁸ Achmad Bahrur Roz, "Hierarki Ilmu Pengetahuan Al-Ghazali : Suatu Tinjauan Filosofis," Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam 12, no. 2 (2021): 6, <http://journal.unilak.ac.id/index.php/JIEB/article/view/3845%0Ahttp://dSPACE.uc.ac.id/handle/123456789/1288>

²⁹ Wahyudi Wahyudi, "Epistemologi Tafsir Sufi Al-Ghazali Dan Pergeserannya," *Jurnal THEOLOGIA* 29, no. 1 (2018): 85–108, <https://doi.org/10.21580/teo.2018.29.1.2070>.

penalaran hipotesa Isyraqiyah. maju. Ketiga, beliau lebih mengkhawatirkan aspek supernatural, hal ini banyak ditemukan di kalangan ulama Islam dan kalangan mutsahawwifah.bathiniyah. Selanjutnya ketiga perkumpulan inilah yang disebut Al-Jabiri dengan al-'irfaniyah.³⁰

Metode dalam epistemologi Irfani adalah al-dzauqiyah dan al-riyadhah dimana pemanfaatan akal pada umumnya tidak terfokus, dengan demikian strategi dalam Irfani sebenarnya memerlukan informasi lain yang sulit dipahami yaitu perjumpaan batin yang didapat melalui jalannya muhasabah dan dzikir. Informasi yang dihasilkan melalui naluri dan siklus pengalaman yang tidak jelas harus dikomunikasikan dengan alasan bahwa informasi tersebut sangat pribadi, meskipun faktanya itu adalah informasi yang paling penting, seperti yang dikatakan Bacon.³¹ Masalahnya adalah bagaimana informasi naluriah ini harus dikomunikasikan. Pertama, informasi tersebut harus dikomunikasikan melalui i'tibar atau qiyas irfani, khususnya simbolisme internal yang dikomunikasikan melalui kasyf terhadap makna nyata dalam sebuah teks. Kedua, dikomunikasikan melalui syathahat, yaitu artikulasi verbal atas perasaan-perasaan yang ada akibat melimpahnya informasi langsung yang datang dari sumbernya, disertai dengan pengakuan akan kemahakuasaan Tuhan.³² Namun, berbeda dengan qiyas irfani yang disampaikan secara sengaja dan dihubungkan dengan nash-nash yang ada, syathahât ini sama sekali tidak berpegang pada pedoman tersebut. Syathahât pada tingkat yang lebih besar merupakan artikulasi sentimen secara verbal (al-wijdân) mengingat kekayaan informasi yang bermanfaat secara langsung dari sumbernya dan disertai dengan pengakuan.³³

³⁰ Arini Izzati Khairina, "Kritik Epistimologi Nalar Arab Muhammad Abed Al-Jabiri," *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*4,no.1(2016) 103–14, <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/washatiya/article/view/2353>.

³¹ Samsul Bahri, "Bayani, Burhani Dan Irfani Trilogi Epistemologi Kegelisahan Seorang Muhammad Abid Al Jabiri," *Cakrawala Hukum* XI, no. 1 (2015): 1–18, <https://ejournal.unwiku.ac.id/hukum/index.php/CH/article/view/171>.

³² M. A. Al-Jabiri, *Bunyah al-Aql Al Araby*, hal.295, dikutip dari A. Khudlori Shaleh, *Metode Irfani*, diakses dari blognya, tanggal 20 Maret 2015

³³ KUSUMA, "Epistemologi Bayani , Irfani Dan Burhani Al-Jabiri Dan Relevansinya Bagi," *Syiar* 18, no. 1 (2018): 19, <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/syiar/article/view/1510>.

Al-Jabiri berpendapat bahwa pengalaman kasyf dapat diperoleh melalui proses mujahadah dan riyadah (penempatan diri melalui proses moral spritual) atau tidak diperoleh melalui proses penalaran intelektual atau akal manusia yang mana manusia dituntut untuk aktif dan kritis, tetapi kasyf diperoleh melalui mujahadah dan riyadah (penempatan diri melalui proses moral spritual).³⁴ Al-Jabiri berpusat pada pemanfaatan epistemologi Irfani yang tidak sulit digunakan untuk semua kalangan namun hanya untuk individu tertentu saja, sehingga dalam menjawab permasalahan yang ada dapat sampai pada suatu kenyataan dengan cepat mencoba untuk tidak menggunakan teknik tersebut, dan dapat melibatkan berbagai pihak. strategi sebagai pilihan lain yang lebih baik. secara cepat dan pasti sehingga permasalahan yang dicari masyarakat dapat segera diselesaikan. Selain itu, Al-Jabiri juga mengatakan bahwa kashf tidak berada di atas nalar seperti yang diungkapkan oleh anostikus, namun merupakan teknik pemikiran yang paling tereduksi, yaitu pemahaman yang tidak terkendali. Irfani tidak masuk akal dan tidak menyukai analisis pemikiran. Teknik yang digunakan adalah logika yang membingungkan, segala sesuatu bisa disampaikan tanpa dikaitkan dengan sebab-sebab yang mendahuluinya. Hal ini membuat penalaran sufi kehilangan aspek dasarnya yang bersifat duniawi dan menjadi sumber kemunduran umat Islam.³⁵

4 Komparasi Pemikiran Al-Ghazali dan Al-Jabiri

Islam dalam penyelidikan pemikirannya pada hakikatnya melibatkan beberapa mazhab penting yang sebanding dengan hipotesis informasi (epistemologi). Setidaknya ada tiga model sistem penalaran dalam Islam, yaitu bayani, irfani, dan burhani, yang masing-masing memiliki sudut pandang berbeda terhadap informasi. Ketiga kerangka atau pendekatan ini disebut pula dengan tiga cara berpikir dalam epistemologi Barat dengan berbagai dialek, khususnya observasi, realisme, dan

³⁴ S Nurafifah et al., "Studi Pendekatan Islam Filsafat Ilmu Dalam Pengkajian Islam (Rekonstruksi Pemikiran Abed Al-Jabiri)," *Jurnal ...* 1, no. 3 (2023), <http://ejournal.alhafiindonesia.co.id/index.php/JOUPI/article/view/77>.

³⁵ Ahmad Hasan Ridwan, "Kritik Nalar Arab: Eksposisi Epistimologi Bayani, 'Irfan Dan Burhan Muhammad Abied Al-Jabiri,'" *Afkaruna* 12, no. 2 (2016): hlm. 202, <https://doi.org/10.18196/AIIJIS.2016.0062.187-221>.

intuisionisme. Selain itu, dalam filsafat Hindu disampaikan bahwa realitas dapat diperoleh melalui tiga macam, yaitu teks suci, akal, dan pengalaman individu. Sejarah telah mencatat bahwa kemajuan umat Islam pernah menjadi pusat informasi dunia sekitar abad ketujuh hingga kelima belas. Sejak saat itu, zaman cemerlang mulai menyusut, menjadi statis, dan, yang mengejutkan, mundur hingga 100 tahun ke-21.³⁶ Hal ini tentu disebabkan banyak hal terutama para-para pemikir Islam yang sudah tidak lagi menyuarakan pendapat dan pandangan mereka secara kritis sehingga hal tersebut yang membuat Islam mulai tertinggal dalam berbagai hal dengan negara barat baik dalam bidang pemikiran ataupun dalam bidang teknologi, padahal jika dilihat dari kacamata sejarah orang-orang baratlah yang belajar berbagai macam ilmu pengetahuan kepada pengajar atau ilmuan-ilmuan Islam sehingga dengan ilmu yang mereka peroleh tersebut mereka dapat berkembang pesat dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan.

Dalam beberapa aliran pemikiran Islam tersebut terdapat beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para sufi terkhusus dalam aliran Irfani yang mana beberapa pemikirin yang dikemukakan oleh Al-Ghazali yang memandang irfani sebagai suatu kedekatan seseorang terhadap Tuhannya melalui proses mahabbah yang mendapat namun untuk mencapai mahabbah kepada Tuhan maka erat kaitannya dengan ilmu pengetahuan, karena dengan mengetahui ilmu seseorang bisa mengetahui bagaimana proses mahabbah yang benar sehingga dengan itu akan didapatkan hakekat mahabbah yang sebenarnya, disamping itu untuk mencapai mahabbah terhadap Tuhan maka seseorang harus menghilangkan rasa keragu-raguan dalam dirinya terhadap kebenaran karena seseorang tidak akan sampai pada hakekat mahabbah tatkala ia masih memiliki keraguan dalam dirinya tentang kebenaran Tuhan, sebagaimana yang dikatakan Al-Ghazali tatkala ia mengalami ragu-ragu(syak) tentang kebenaran yang berasal dari panca indra dan akal maka saat itulah ia mulai meyakini bahwa kebenaran bersifat intuitif atau irfani.³⁷

³⁶ Nurliana Damanik, "Muhammad Abid Al-Jabiri," *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam* 1, no. 2 (2019), <https://doi.org/10.51900/alhikmah.v1i2.4843>.

³⁷ Achmad Khudari Shaleh, *Wacana Baru Filsafat Islam* (Malang: Pustaka Pelajar, 2004).

Setelah itu untuk bisa sampai pada pengetahuan tentang kebenaran yang bersifat irfani maka perlu adanya sifat zuhud dan ridha dalam diri seseorang sehingga dengan begitu tatkala qolbu atau hati seseorang mulai bersih dari sifat-sifat buruk yang dibenci oleh Allah maka secara perlahan akan turun dalam jiwa seseorang keyakinan melalui Allah sehingga tidak akan ada lagi dalam dirinya rasa keraguan. Yang mana Al-Ghazali menyebutnya dengan kasyf, ditambah lagi Al-Ghazali menyatakan bahwa makrifat terhadap Allah akan muncul melalui hati sebagai mana Irfani itu sendiri sifat mahabbah yang timbul dari dalam hati bukan melalui akal ataupun panca indra seseorang, agar seseorang memiliki makrifat maka terlebih dahulu ia harus membersihkan hatinya karena untuk mencapai makrifat hendaklah dengan hati yang bersih, akan tetapi walau Al-Ghazali menyatakan bahwa kebenaran yang sesungguhnya adalah bersih irfani atau berasal dari wahyu Allah namun Al-Ghazali tetap meyakini bahwa ilmu ruhani berasal dari wahyu sedang ilmu intelektual berasal dari akal dan panca indra seseorang.

Di sisi lain Al-Jabiri juga mengungkapkan padangannya tentang irfani, Al-Jabiri memandang bahwa irfani sdibagi menjadi dua yaitu irfani dalam bentuk sikap, yang mana dalam pengertian ini lebih kepada sifat positif yang timbul dari hukum-hukum yang ada pada kehidupan sehari yang dialami manusia dan lari dari hukum dunia, kemudian irfani secara teori maka ini lah yang mempengaruhi pemikiran Islam, Al-Jabiri membagi kedalam 3 hal yang pertama kelompok yang menjadikan irfani sebagai pertahanan diri yang mana ini banyak ditemukan dikalangan sufi, yang kedua yakni irfani dipandang sebagai watak filosofis yang mana menyelaraskan antara irfani dan sifat sebagaimana banyak para filsuf Islam yang mengembangkan pemikiran mereka mengenai konsep umum yang ada dalam kehidupan dunia. Sehingga mereka tidak selalu berfokus dengan kemesraan kepada Tuhan namun juga mengembangkan pengetahuan dan ilmu-ilmu umum yang ada, kemudian yang ketiga irfani dipandang sebagai dimensi mistis yang mana menekankan pada hubungan bathin seseorang dengan Tuhannya inilah yang disebut oleh Al-Jabiri sebagai golongan irfaniah.

Lebih dalam Al-Jabiri mengatakan bahwasanya dalam irfani penggunaan akal tidak begitu diutamakan sehingga dengan begitu yang menjadi sarana irfani adalah

zhauqiyah dan riyadhah yakni perasaan seseorang melalui hatinya tentang kebenaran yang datangnya dari Allah karena jika seseorang hanya mengedepankan akalannya dalam mempercai keberaran maka ia tidak akan sampai pada kebenaran yang berasal dari Allah karena kebenaran yang datangnya dari Allah tidak semua bisa dipikiran secara akal akan tetapi perlu melibatkan zhauq yang mana merasakannya dengan hati, kemudian juga dengan riyadhah yaitu dengan melalui pengalaman batin yang didasarkan dengan muhasabah dan zikir sehingga dengan begitu semakin lama seseorang akan dapat merasakan kebenaran yang berasal dari Allah. Kemudian irfani bisa diungkapkan melalui 2 cara yaitu, pertama melalui i'tibar atau qiyas irfani yakni analogi bathin yang disampaikan melalui teks, yang kedua melalui kasyaf yang disampaikan secara lisan yang berasal dari kemaha kuasa Tuhan.

Pembahasan

Epistemologi Irfani dalam Islam sebagaimana yang telah dijelaskan terbagi kedala tiga tingkatan yakni yang pertama persiapan kemudian penerimaan lalu pengungkapan yang masing-masing dari tahap itu memiliki kekhususannya tersendiri dan terdapat berbagai maqomat didalamnya yang harus dilalui seseorang tatkala ia ingin memperoleh pengetahuan irfani yang mana Menurut Suhrawardi, intuisi (irfani) adalah “teori pencapaian, intuisi ialah suatu yang melampaui teks dan menjadi syarat dalam pencapaian suatu makna atau pengalaman spiritual yang menghasilkan sebuah ilmu pengetahuan”. Irfani menurut Hasan Hanafi terdiri dari dua aspek, yakni suatu pengalaman batin mentah dan aspek analisis yang dilakukan oleh kerja akal. Dengan demikian, model intuitif merupakan gabungan dari model emosional (pikiran) dan persepsi (burhani). Model intuisi akhirnya diselesaikan dengan pembuktian yang masuk akal.³⁸

Maka konsekuensinya adalah tatkala seseorang menginginkan pengalaman langsung yang berasal dari Tuhan maka ia harus bisa melalui tahap-tahap yang ada untuk mencapainya seperti dalam maqomat contohnya saja taubat maka seseorang

³⁸ Hassan Hanafi, *Islamologi 2: Dari Rasionalisme Ke Empirisme*, Terj. Miftah Faqih, (Yogyakarta: Lkis, 2004), 301

benar-benar harus melakukan tobat terlebih dahulu sehingga ia bisa mencapai kepada maqomat berikutnya tatkala dia sudah melakukan tobat tentu langkah berikutnya adalah tidak mengulangi kesalahan tersebut lalu dia akan melalui tahap berikutnya yakni wara' yaitu dia harus menjauhkan dirinya dari segala yang bisa menimbulkan dosa baik itu dosa besar ataupun dosa kecil bahkan sampai menjauhi sesuatu yang sifatnya subhat lalu kemudian ada maqomat zuhud pada maqomat ini seseorang harus merendahkan dirinya tidak boleh merasa lebih baik dari pada makhluk lainnya begitu seterusnya sampai maqomat yang ketujuh yakni ridhom maka semua itu harus dilalui secara berurutan jika seseorang gagal maka tentu dia harus mengulang dari maqomat awal kembali.

Kemudian irfani dalam pandangan Al-Ghazali irfani yang bersumber dari kasyaf yang mana untuk memperolehnya diperlukan latihan zuhud dan riyadah yang mana dengan begitu seseorang berusaha membersihkan dirinya dari segala dosa karena makrifat bisa didapat melalui qalb yang bersih. Qalb menyerupai refleksi, dan informasi dicirikan sebagai kesan terhadap gambaran realitas yang terkandung di dalamnya.³⁹ Menurut Amin Abdullah berpikir irfānī adalah suatu pengalaman. Pengalaman dari kehidupan sehari-hari yang otentik, sesungguhnya, yang merupakan pelajaran yang tak dapat ternilai harganya. Ketika seseorang menghadapi alam semesta yang cukup mengagumkan dalam didalam lubuk hatinya yang telah dapat mengetahui adanya Dzat Yang Maha Suci dan Maha Segalanya, Pengalaman-pengalaman batin yang amat mendalam, otentik, fitri, dan hampir tidak bisa terungkap oleh logika pandangan Amin Abdullah, validitas kebenaran epistemologi irfānī hanya dapat dirasakan dan dihayati secara langsung.⁴⁰

Konsekuensinya tatkala seorang ingin mendapatkan pengalaman batin atau kasyf seseorang harus memiliki sifat zuhud dalam dirinya kemudian melakukan riyadah latihan rohani untuk memberiskan dirinya dari segala dosa sehingga dengan latihan tersebut ia akan memperoleh qalb yang bersih yang dengan begitu ia akan bisa

³⁹ Ibid' Ihya Ulm al-Din

⁴⁰ Musliadi, "EPISTEMOLOGI KEILMUAN DALAM ISLAM: KAJIAN TERHADAP PEMIKIRAN M. AMIN ABDULLAH Musliadi," *Jurnal Ilmiah ISLAM FUTURA* 13, no. 2 (2014): 160–83.

merasakan pengalam batin melalui lubuk hatinya ia akan mengetahui adanya zat Yang Maha Suci dan Maha Segalanya melalui pengalaman yang telah dirasakannya tersebut karena pengalaman itu tidak bisa diperoleh hanya melalui logika saja namun harus dirasakan dan dihayati secara langsung.

Pandangan Al-Jabiri tentang irfani bersumber dari kasyf yang mana cara memperolehnya adalah melalui zauqiyah dan riyadah melalui jalannya muhasabah dan dzikir yang mana Al-jabiri juga membaginya menjadi dua yakni i'tibar atau qiyas irfani, khususnya simbolisme internal yang dikomunikasikan melalui kasyf terhadap makna nyata dalam sebuah teks. Kedua, dikomunikasikan melalui syathahat. Pengetahuan irfani ini dapat diperoleh melalui pengolahan hati, yang mana ketika hati manusia sudah suci maka suatu pengetahuan tersebut akan dicurahkan langsung oleh Tuhan yang maha kuasa kepada seseorang tersebut.⁴¹ Menurut Amin Abdullah berpikir irfānī adalah suatu pengalaman. Pengalaman dari kehidupan sehari-hari yang otentik, sesungguhnya, yang merupakan pelajaran yang tak dapat ternilai harganya.⁴²

Oleh karena itu dalam memperoleh pengalaman batin atau kasyf seseorang harus mampu melatih batinnya dengan muhasabah dan selalu berzikir yang mana dengan begitu ia akan memperoleh hati yang suci yang ketika hati seseorang sudah suci maka akan dicurahkan pengetahuan langsung yang bersumber dari Tuhan Yang Maha Kuasa pada dirinya kemudian ada juga syathahat yaitu artikulasi verbal atas perasaan-perasaan yang ada akibat melimpahnya informasi langsung yang datang dari sumbernya, disertai dengan pengakuan akan kemahakuasaan Tuhan.

Pemikiran Al-Ghazali dan Al-Jabiri memiliki beberapa persamaan yang mana irfani menurut mereka berdua bersumber dari kasyf atau makrifat namun menurut Al-ghazali metode untuk memperolehnya adalah melalui latihan zuhud dan riyadah sehingga dengan begitu seseorang akan memperoleh qolb yang suci sedangkan

⁴¹ Eva Sulastriyani, "Epistemologi Sebagai Sumber Ilmu Pengetahuan Dalam Perspektif Muhammad Abed Al-Jabiri Dan James Frederick Ferrier," *Gunung Djati Conference Series 24* (2023): 667–79.

⁴² Ibid'

menurut Al-Jabiri metode untuk meperolehnya adalah dengan zauqiyah dan riyadah yang dilakukan dengan cara muhasabbah dan zikir, kemudian dalam verifikasiya menurut Al-Ghazali mengetahui fakta-fakta yang ada di dalam diri Allah SWT. terlebih lagi, pedoman sehubungan dengan semua yang ada sedangkan menurut Al-jabiri verikikasinya yakni melalui perjumpaan batin disertai dengan pengakuan akan kemahakuasaan Tuhan.

Simpulan

Berdasarkan paparan yang telah disampaikan diatas untuk menjawab rumusan masalah tentang tahapan irfani 1). tahap persiapan yakni agar seseorang bisa memahami tentang kasyf kemudian 2). penerimaan setelah seseorang bisa memahami makna kasyf tersebut maka dalam tahap ini dia mulai menerimanya dan yang terakhir adalah 3). pengungkapan bagaimana seseorang bisa mengungkapkannya lewat ucapan ataupun teks, kemudian secara khusus irfani untuk menjawab tentang irfani dalam pandangan Al-Ghazali yaitu kedekatan seorang hamba dengan Tuhannya melalui mahbbah yang tumbuh dari proses ilmu pengetahuan tentang kebenaran yang kemudian dengan ilmu itu iya akan sampai pada hakekat hati atau qolbu dan kemudia Al-Ghazali juga berpendapat bahwa ilmu kerohanian berasal dari Allah sedang ilmu intelektual bersumber dari akal manusia. Sedangkan padangan Al-Jabiri mengatakan bahwa irfani terbagi menjadi dua yakni secara sikap yaitu menghiraukan keadaan dunia namun lebih condong kepada keadaan manusia dan cenderung individual dan teori yang mana ini dianut oleh Islam yang terbagi menjadi 2 yaitu irfani dalam i'tiba dan qiyas yang mana diungkapkan dengan kasyf tentang yang tampak dalam teks dan kemudian Irfani disampaikan secara syathahat suatu pengungkapan lisan tentang kemaha kuasaan Tuhan.

Peneliti ini tentu masih memiliki banyak kekurangan didalamnya dari segi ruangkap lingkup penelitian ini juga terbatas hanya membahas irfani sebagai sebuah pengetahuan saja dan tidak dalam penerapannya dalam ilmu-ilmu lainnya sehingga peneliti berharap untuk kedepannya peneliti berikutnya bisa mengkaji tentang bagaimana implementasi konsep irfani baik dalam pengambilan sebuah hukum atau

dalam pendidikan. Dan artikel ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap ilmu pengetahuan berupa kajian tentang irfani.

Daftar Pustaka

- Abshor, Muhammad Ulil. "EPISTEMOLOGI IRFANI (Sebuah Tinjauan Kajian Tafsir Sufistik)." *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir* 3, No. 2 (2018): 249. <https://doi.org/10.32505/Tibyan.V3i2.649>.
- Achmad Khudari Shaleh. *Wacana Baru Filsafat Islam*. Malang: Pustaka Pelajar, 2004.
- Al-Bustomi, Ahmad Gibson, Iu Rusliana, Neng Hannah, And Maman L Hakim. "Metode Irfaani Dalam Epistemologi Islam." *UIN Sunan Gunung Jati Bandung*, 2020, 3.
- Amien, Miska M. "Kerangka Epistemologi Al-Ghazali." *Jurnal Filsafat* 1, No. 1 (1993): 11–19.
- Bahri, Samsul. "Bayani, Burhani Dan Irfani Trilogi Epistemologi Kegelisahan Seorang Muhammad Abid Al Jabiri." *Cakrawala Hukum* XI, No. 1 (2015): 1–18. <https://ejournal.unwiku.ac.id/hukum/index.php/CH/article/view/171>.
- Bisri, Kasan, Endang Supriadi, Rizqa Ahmadi, Ilmu Ushuluddin, Aqidatur Rofiqoh, Nadia Zunly, Ahmad Kali Akbar, Et Al. "Muh. Said." *Spiritualita* 2, No. 1 (2014): 142–68. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/attahdits/article/view/646>.
- Dalimunthe, Irwan Saleh. "PENDEKATAN IRFANI DALAM MENUMBUHKAN SIKAP INKLUSIVISME BERAGAMA Dan BERKEHIDUPAN SOSIAL (Sebuah Jalan Menuju Harmonisasi Bermasyarakat Di Indonesia)." *Jurnal Literasiologi* 8, No. 1 (2022): 74–87. <https://doi.org/10.47783/Literasiologi.V8i1.349>.
- Damanik, Nurliana. "Muhammad Abid Al-Jabiri." *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam* 1, No. 2 (2019). <https://doi.org/10.51900/Alhikmah.V1i2.4843>.
- Hadikusuma, Wira. "Epistemologi Bayani, Irfani Dan Burhani Al-Jabiri Dan Relevansinya Bagi Studi Agama Untuk Resolusi Konflik Dan Peacebuilding." *Jurnal Ilmiah Syi'ar* 18, No. 1 (2018). <https://doi.org/10.29300/Syr.V18i1.1510>.
- Hasan, Amin. "Menyusuri Hakikat Kebenaran: Kajian Epistemologi Atas Konsep Intuisi Dalamtasawuf Al-Ghazali." *At-Ta'dib* 7, No. 2 (2012).

- <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v7i2.71>.
- Hasan Ridwan, Ahmad. "Kritik Nalar Arab: Eksposisi Epistemologi Bayani, 'Irfan Dan Burhan Muhammad Abied Al-Jabiri." *Afkaruna* 12, No. 2 (2016): Hlm. 202.
<https://doi.org/10.18196/aiijis.2016.0062.187-221>.
- Hasyim, Mochamad. "Epistemologi Islam (Bayani, Burhani, Irfani)." *Jurnal Al-Murabbi* 3, No. 2 (2018): 217–28. <https://doi.org/10.35891/amb.v3i2.1094>.
- Khairina, Arini Izzati. "Kritik Epistemologi Nalar Arab Muhammad Abed Al-Jabiri." *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama* 4, No. 1 (2016): 103–14.
<http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/wasathiya/article/view/2353>.
- Kulsum, Ummi. "Epistemologi Islam Dalam Tinjauan Filosofis" 9, No. 2 (2020): 229–41.
- KUSUMA. "Epistemologi Bayani , Irfani Dan Burhani Al-Jabiri Dan Relevansinya Bagi." *Syi'ar* 18, No. 1 (2018): 19.
<https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/syiar/article/view/1510>.
- Musliadi. "EPISTEMOLOGI KEILMUAN DALAM ISLAM: KAJIAN TERHADAP PEMIKIRAN M. AMIN ABDULLAH Musliadi." *Jurnal Ilmiah ISLAM FUTURA* 13, No. 2 (2014): 160–83.
- Nurafifah, S, Y Yurna, R Erviana, And ... "Studi Pendekatan Islam Filsafat Ilmu Dalam Pengkajian Islam (Rekonstruksi Pemikiran Abed Al-Jabiri)." *Jurnal ...* 1, No. 3 (2023).
<http://ejournal.alhafiindonesia.co.id/index.php/joupi/article/view/77>.
- Rangkuti, Fatima Rahma. "IMPLEMENTASI METODE TAJRIBI, BURHANI, BAYANI, DAN IRFANI DALAM STUDI FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM." *Al-Muaddib : Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial & Keislaman* 4, No. 1 (2019): 41.
<https://doi.org/10.31604/muaddib.v1i1.787>.
- Rozi, Achmad Bahrur. "Hierarki Ilmu Pengetahuan Al-Ghazali : Suatu Tinjauan Filosofis" 12, No. 2 (2021).
<http://journal.unilak.ac.id/index.php/jieb/article/view/3845>
<http://dspace.ucc.ac.id/handle/123456789/1288>.
- Rozi, Fathur. "Kritik Al-Ghazali Terhadap Pemikiran Para Filosof." *PUTIH: Jurnal*

- Pengetahuan Tentang Ilmu Dan Hikmah* 5, No. 1 (2020): 1–14.
<https://doi.org/10.51498/putih.v5i1.59>.
- Soleh, A Khudori. "MODEL-MODEL EPISTEMOLOGI ISLAM." *Psikoislamika : Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam* 2, No. 2 (2005).
<https://doi.org/10.18860/psi.v0i0.342>.
- Sulastriyani, Eva. "Epistemologi Sebagai Sumber Ilmu Pengetahuan Dalam Perspektif Muhammad Abed Al-Jabiri Dan James Frederick Ferrier." *Gunung Djati Conference Series* 24 (2023): 667–79.
- Suriyati, Suriyati. "Islam Dan Ilmu Pengetahuan." *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan* 8, No. 2 (2020): 102–18. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v8i2.238>.
- Sutikno. "IRFANI SEBAGAI PARADIGMA ETIKA KRITIS DALAM POLITIK ISLAM." *Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 3, No. 1 (2020): 87–108.
- Syaifudin, Roziq. "Epistemologi Pendidikan Islam Dalam Kacamata Al-Ghazali Dan Fazlur Rahman." *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 8, No. 2 (2013).
<https://doi.org/10.21274/epis.2013.8.2.323-346>.
- Wahyudi, Wahyudi. "Epistemologi Tafsir Sufi Al-Ghazali Dan Pergeserannya." *Jurnal THEOLOGIA* 29, No. 1 (2018): 85–108.
<https://doi.org/10.21580/teo.2018.29.1.2070>.
- Wati, Indah Agus, And Uswatun Hasanah. "Studi Tasawuf Irfani." *Spiritual Healing : Jurnal Tasawuf Dan Psikoterapi* 2, No. 1 (2021): 1–8.
<https://doi.org/10.19109/sh.v2i1.10686>.
- Yusuf, Mohamad Yasin. "Dimensi Epistemologi Pendidikan Islam." *Jurnal Edukasi STAIM Tulungagung* 2, No. 2 (2014): 270. <http://ejournal.staim-tulungagung.ac.id/index.php/edukasi/article/view/167/133>.